

Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga

Mia Nurislamiah

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon
mia.elfauzi080214@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study is to determine the process of interpersonal communication, interpersonal communication barriers, and the quality of interpersonal communication between husband and wife in an effort to maintain household harmony. This study uses qualitative methods with data collection techniques used include: observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data analysis technique used in this study is a qualitative descriptive analysis technique. Meanwhile, the validity of the data was checked using the source triangulation technique, using reference materials and member check techniques. The results of this study indicate that in general, informants have a communication process that is characterized by exchanging information, always limiting the topics they want to talk about, and revealing something they don't like from their partner for good. Communication barriers to informants consist of physical, psychological, and conflict barriers. The quality of informant communication consists of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, honesty, and equality. However, the third and fourth informants did not have a supportive attitude aspect.*

Keywords: *Quality of Communication, Husband and Wife, Household Harmony*

Pendahuluan

Keluarga harmonis selalu menjadi dambaan pasangan suami istri yang menikah berdasarkan tujuan yang jelas. Keadaan harmonis didukung oleh tujuan pernikahan sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yaitu untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Maksud ini sejalan dengan temuan Melinda (2013) mengenai tujuan pernikahan yaitu mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan.

Namun demikian, dewasa ini banyak ditemukan kondisi keluarga disharmoni. Misalnya, suami tidak bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga; suami maupun istri melakukan perselingkuhan; perbedaan prinsip dalam mengarungi bahtera rumah tangga; kondisi biologis suami atau istri seperti sakit, impoten atau mandul; dan poligami (Maryanti, 2007). Contoh lain dari keadaan disharmoni ialah kekerasan dalam rumah tangga (Turangan, 2010). Selain itu keadaan disharmoni, menurut (Sanghati dkk, 2012) adalah ancaman perceraian yang disebabkan kecemburuan, kawin paksa, menikah di bawah umur, perbedaan agama, dan gangguan pihak keluarga. Berikutnya ialah *broken home* atau keluarga yang tidak rukun, damai, dan sejahtera disebabkan keributan serta perselisihan yang berakhir pada perceraian dan berdampak pada anak dan struktur keluarga tidak utuh lagi sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis (Solina, 2009).

Agar tujuan pernikahan tercapai, maka semua bentuk keadaan disharmoni harus dihindari atau diminimalisir. Menurut penelitian yang dilakukan Azizah (2009), metodenya adalah membuat keluarga menjadi prioritas utama, menjaga keutuhan anggota keluarga, komunikasi antar anggota keluarga, saling pengertian, sabar, jujur, saling percaya, tidak mudah berprasangka buruk terhadap pasangan, menghormati pendapat pasangan, harus saling mencintai dan menyayangi seluruh anggota keluarga, bersyukur atas nikmat Tuhan dengan ikhlas, bekerja keras dengan ulet, tidak mudah putus asa, dan penuh kesabaran dalam menghidupi keluarga. Selain itu, matang secara emosi dan usia pada saat menikah pengungkapan emosi dalam bentuk kasih sayang dan kelembutan menimbulkan keintiman dan kepercayaan dalam hubungan (Rahmiati, 2010).

Menurut Nancy (2013) mengatakan bahwa nilai dalam rumah tangga merupakan faktor yang berpengaruh dalam mewujudkan keluarga harmonis. Keluarga harmonis tidak dapat tercipta secara otomatis dan natural. Semua upaya mewujudkan keluarga harmonis seperti diatas, barangkali dapat dirangkum ke dalam berbagai langkah sebagaimana diidentifikasi oleh Stinnet & DeFrain (dalam Kustini (ed.), 2007), yaitu: melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga; meluangkan waktu yang cukup bersama keluarga; interaksi sesama anggota keluarga seperti komunikasi yang baik dan sikap demokratis; saling menghargai; persatuan; dan berorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga. Karena itu keharmonisan rumah tangga sangat bergantung dengan komunikasi dimana pasangan suami istri mampu berkomunikasi secara efektif.

DeVito (1997) mengatakan komunikasi efektif akan menciptakan hubungan antarmanusia yang superior yang ditekankan pada kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Altaira & Nashori (2008) menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan dalam pernikahan.

Uraian tersebut di atas menjadi latar belakang penulis dalam merumuskan masalah. Dimana masing-masing individu dalam suatu hubungan antarpribadi tampaknya tidak mudah untuk menciptakan dan mewujudkan komunikasi efektif. Komunikasi efektif mencerminkan kualitas komunikasi dari masing-masing individu pasangan suami istri. Kualitas komunikasi yang baik dari pasangan suami istri dapat dicapai tanpa terlepas dari hambatan/gangguan dalam proses komunikasinya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengungkap bagaimana proses komunikasi, hambatan/gangguan yang dihadapi dalam proses tersebut, dan tercapainya suatu kualitas komunikasi pada beberapa pasangan suami istri dengan tujuan mengetahui proses, hambatan, dan kualitas komunikasi pasangan suami istri dalam upaya menjaga keharmonisan rumah tangga.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Riset kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu Pertama, sumber data primer dalam penelitian ini adalah pada enam pasangan suami-istri yang terdaftar sebagai masyarakat di Kelurahan Purwawinangun Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Pasangan Suami Istri (Inisial)	Keterangan
1.	Suami : IP Istri : NF	Informan
2.	Suami : AP Istri : SS	Informan
3.	Suami : BR Istri : IC	Informan
4.	Suami : DH Istri : SR	Informan
5.	Suami : MS Istri : RP	Informan
6.	Suami : DI Istri : NP	Informan

Kedua, sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa langkah diantaranya dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Disamping itu, peneliti menganalisis adanya masalah dalam pelaksanaannya serta memberikan solusi dan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan teknik *triangulasi* sumber (data) dan *triangulasi* metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti dikarenakan terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan metode yang digunakan dan kesesuaian teori yang dijadikan landasan dalam penelitian tersebut.

Pembahasan

1. Proses Komunikasi Informan

a. Informan I

Proses komunikasi informan dalam kehidupan sehari-hari berbentuk verbal dengan konten (informasi) yang saling dipertukarkan dan dominan memiliki tujuan. Komunikasi kadang-kadang dimulai oleh istri atau suami atau terkadang secara bersama-sama. Tujuan yang ingin dicapai dari setiap pembicaraan ialah hal-hal yang baik, peningkatan hubungan, serta menjalin kesepakatan dan kekompakan dalam mengambil keputusan.

Pemeliharaan hubungan antarpribadi ditandai dengan adanya komitmen bersama; memahami perbedaan masing-masing; dan membatasi pembicaraan pada hal-hal yang perlu saja. Perbedaan bukan merupakan masalah pada pasangan ini karena masing-masing selalu berusaha memahami dan mampu membatasi topik pembicaraan agar jangan sampai menyakitkan hati pasangan. Mampu mengungkapkan sesuatu hal yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan, agar hubungan antarpribadi tetap berjalan dengan baik.

Informan mengalami hambatan dalam berkomunikasi terutama disebabkan faktor fisik seperti ketika berkomunikasi melalui pesawat telepon. Hambatan lainnya ialah informasi yang tidak baik, informasi ecek-ecek, dan isu. Suasana emosi seperti amarah, rasa jengkel, dan rasa tersinggung pun merupakan penghambat. Menurut informan, konflik dalam rumah tangga merupakan sesuatu yang wajar dan pasti dialami, bahkan kadang datang bertubi-tubi. Namun doa dan ibadah sangat berperan menjadi solusi bagi konflik. Mengalah atau pergi meninggalkan rumah barang sesaat merupakan suatu sikap dalam mengatasi konflik. Konflik dapat menyulitkan komunikasi pasangan ini dan komunikasi verbal atau nonverbal merupakan satu-satunya alat dalam menyelesaikan konflik. Untuk itulah kualitas komunikasi diperlukan.

Keterbukaan yang ditandai oleh adanya tanggapan terhadap setiap pembicaraan pasangan kadangkala menghadapi kendala. Misalnya, kurang peduli terhadap pembicaraan istri. Empati terlihat dengan cukup baik. Misalnya mampu merasakan situasi atau kondisi kesehatan dan ataupun beban pikiran pasangan. Sikap mendukung terlihat dalam hal tertentu dan ditandai oleh kemampuan menyetujui pendapat pasangan sekalipun dengan berat hati serta tidak merasa lebih tahu dari pasangan tentang suatu hal. Sikap positif timbul sebab pasangan sangat betah bercerita atau mengobrol panjang lebar serta mampu memberi penghargaan atau pujian.

Informan menganggap pasangan setara dengan diri sendiri karena mengakui bahwa pasangan adalah figur yang sangat baik, mampu menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, dan mampu membanggakan pasangan. Unsur lainnya dalam menjaga hubungan tetap harmonis ialah komunikasi; beraktivitas apa adanya, natural, dan tidak perlu dikomentari; saling pengertian; saling mengingatkan menjaga kesehatan; bertelepon ketika berjauhan; tidak membicarakan topik tertentu. Percakapan sehari-hari kadangkala diwarnai

kebohongan (sikap kurang jujur) dengan tujuan agar tidak terjadi bentrokan dan ketersinggungan.

b. Informan II

Proses komunikasi informan ditandai dengan komunikasi verbal dimana selalu ada pertukaran informasi. Komunikasi kadang-kadang dimulai oleh istri atau secara simultan dengan tujuan menghibur diri, menghabiskan waktu luang, dan menghindarkan diri dari pertengkaran. Kualitas hubungan dan komunikasi informan ditandai dengan adanya komitmen untuk tidak mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Informan terganggu dalam berkomunikasi secara fisik sewaktu menelepon sebab baterai lemah dan secara psikologis karena amarah. Konflik disikapi dengan mengalah, menerima perbedaan paham atau ide, memaafkan, saling percaya, merayu, berbicara dengan intonasi lembut, dan mengayomi. Memang konflik mempengaruhi komunikasi informan, namun dapat diatasi dengan komunikasi pula. Kualitas komunikasi informan dicirikan oleh keterbukaan, yang ditandai oleh adanya tanggapan, reaksi spontan, dan keperdulian yang tinggi terhadap pembicaraan pasangan. Empati diperlihatkan sangat baik utamanya terkait kesehatan masing-masing. Namun kurang saling mendukung dalam hal tertentu, meskipun masing-masing mampu menyetujui pendapat pasangan dengan berat hati dan tidak menunjukkan sikap lebih tahu dari pasangan atas suatu hal. Sikap positif terlihat karena kesediaan mengobrol satu sama lain dalam waktu lama dan mampu memberi pujian atau penghargaan kepada pasangan. Mengakui pasangan sebagai figur yang sangat baik merupakan tanda kesetaraan. Selain itu, saling curhat, bertelepon sewaktu berjauhan, saling percaya, saling pengertian, saling membantu, dan membicarakan semua hal merupakan tradisi, meskipun kadangkala kurang jujur dalam hal tertentu dengan tujuan kebaikan atau kebahagiaan.

c. Informan III

Proses komunikasi informan ialah secara verbal dan pembicaraan kadangkala tidak saling menukar informasi tetapi sebagai suatu pemberitahuan yang tidak membutuhkan tanggapan. Percakapan kadang dimulai oleh istri atau secara bersama-sama dengan tujuan untuk saling mengerti, saling menghargai, tukar menukar informasi, dan pembinaan hubungan. Pemeliharaan hubungan dicirikan oleh adanya komitmen mengutamakan komunikasi dan sikap saling terbuka. Mampu memahami perbedaan masing-masing dan membatasi pembicaraan-pembicaraan pada hal yang perlu dan penting, menekankan keterbukaan, mengungkapkan atau mengkomunikasikan hal-hal yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan koreksi. Hambatan komunikasi informan secara psikologis misalnya karena konten tidak sesuai di hati dan tidak berguna. Konflik disikapi antara lain dengan membuang ego, mengalah, berhenti berdebat, membujuk, memeluk, dan mengelus-elus pundak. Umumnya, konflik tidak mengganggu komunikasi sebab diatasi dengan komunikasi juga. Informan kurang terbuka satu dengan yang lain dalam hal tertentu. Sikap

empati terekspresi dengan baik, misalnya saat suami sedih atau istri sedang sakit. Sikap mendukung juga tidak terlihat dengan baik. Pihak istri lebih positif dibandingkan suami, meskipun informan mampu memberi pujian atau penghargaan terhadap pasangan. Kesetaraan dalam segala hal diperlihatkan dengan baik sebab secara verbal informan mampu memberi pujian atau membanggakan pasangan. Berembuk, motto “ada api ada air”, menyatukan kesimpulan, mengalah, membujuk pasangan, menelepon, saling mempercayai, komunikasi untuk kesepakatan, menjaga etika, saling menghargai, saling menonjolkan pasangan di depan orang lain merupakan tradisi/budaya pasangan ini. Berupaya tetap jujur hampir dalam semua hal meskipun berbohong itu sah dan tidak salah demi kebenaran.

d. Informan IV

Proses komunikasi informan berlangsung secara verbal dan ada pertukaran informasi. Pada umumnya percakapan dimulai oleh istri, dan secara bersama bilamana ada topik untuk dibicarakan dengan tujuan menyelesaikan persoalan dan meningkatkan kualitas hubungan. Pemeliharaan hubungan ditandai komitmen, saling memahami perbedaan, dan membatasi topik percakapan pada hal perlu dan penting. Komitmennya ialah menyelesaikan perdebatan secepat mungkin, saling menghargai, saling memahami, dan saling menerima. Mengungkapkan hal yang tidak disukai dari pasangan bertujuan untuk introspeksi diri. Hambatan komunikasi umumnya tidak ada. Namun demikian, ketika bertelepon terganggu dengan sinyal, habis pulsa, lingkungan bising, dan tidak mampu mengingat pesan serta secara psikologis oleh perbedaan pengalaman. Sedangkan konflik tidak menjadi penghambat. Informan memiliki keterbukaan yang cukup baik dibuktikan dengan selalu menanggapi pembicaraan pasangan dan reaksi spontan dalam semua hal. Empati diperlihatkan dengan baik, misalnya pada saat pasangan sakit atau berkeluh. Sikap mendukung yang baik terhadap pasangan. Sikap positif ditandai dengan sikap betah bercerita dengan pasangan dan mampu memuji pasangan berlangsung cukup baik. Memperlakukan pasangan dengan setara dengan menganggapnya sebagai figur yang sangat baik. Komunikasi keseharian diisi dengan rayuan dan candaan, teleponan, mendengar dengan sabar, dan kejujuran. Berbohong kadang-kadang dilakukan agar hubungan tetap baik, tidak runyam, dan tidak ada yang tersinggung.

e. Informan V

Proses komunikasi informan dicirikan adanya pertukaran informasi didalamnya. Setiap percakapan kadang dimulai oleh suami atau secara bersama-sama dengan tujuan memperoleh keputusan, supaya tidak terjadi tabrakan dalam pekerjaan, dan menciptakan hubungan baik. Kontinuitas hubungan dipelihara dengan komitmen, saling memahami perbedaan, dan membatasi pembicaraan pada hal yang perlu. Berkomitmen menjaga/menahan diri atau emosi masing-masing supaya tidak terjadi konflik dan menggunakan uang harus sesuai dengan hasil kesepakatan. Memahami perbedaan dalam

hal istri tidak bicara bertele-tele dan suami mengupayakan istri tidak tersinggung. Mengungkap hal-hal yang tidak disukai dari pasangan demi perbaikan. Hambatan komunikasi informan umumnya tidak ada. Namun demikian, kadangkala kedua belah pihak tidak saling memahami apa yang sedang dibicarakan. Komunikasi melalui telepon kadang terganggu karena pulsa atau sinyal dan karena informasi yang tidak mengena di hati. Secara psikologis terganggu karena tidak mau menerima sebagian informasi dari pasangan dan sesekali karena emosi. Konflik tidak menjadi penghambat dalam komunikasi dan diatasi dengan komunikasi juga. Keterbukaan informan ditandai oleh reaksi yang spontan, sikap perduli, dan selalu memberi tanggapan terhadap pasangan ketika berbicara. Empati diperlihatkan dengan baik terhadap pasangan ketika sedang sakit, sedih, berbeban berat, dan hal ekonomi. Sikap mendukung dengan sangat baik tercipta dengan tidak pernah menganggap diri sendiri lebih benar dari pasangan, tidak merasa berat untuk menyetujui pendapat pasangan, dan sikap lebih tahu dari pasangan selalu dihindari. Sikap positif kurang terlihat dengan baik, meskipun satu sama lain mampu memberi pujian atau penghargaan pada pasangan. Pasangan merupakan oknum yang sangat baik setiap saat merupakan tanda kesetaraan. Selain itu dalam menjaga hubungan tetap harmonis, masing-masing mengalah dengan cara menahan diri supaya tidak terjadi konflik; mengkomunikasikan segala hal; dan sabar mendengarkan. Berbohong pernah dilakukan demi tujuan baik.

f. Informan VI

Proses komunikasi informan umumnya berlangsung secara verbal dan pertukaran informasi kadang terjadi, kadang tidak. Oknum yang memulai pembicaraan tergantung pada topik yang ingin dibicarakan. Namun pihak istrilah yang dominan memulai pembicaraan. Tujuan setiap percakapan ialah keberlanjutan hubungan baik, pengendalian emosi dan ego, dan untuk pencapaian keharmonisan. Pemeliharaan hubungan ditandai dengan komitmen; saling memahami perbedaan; dan membatasi pembicaraan pada hal-hal perlu. Dikomitmenkan agar jangan ada pertengkaran dalam proses mengambil keputusan dan harus ada yang mengalah jika itu terjadi. Saling menutupi kekurangan dan membicarakan hal yang baik. Masing-masing mengungkap hal yang tidak disukai dari pasangan untuk koreksi. Hambatan komunikasi umumnya tidak ada. Jika terjadi kesulitan dalam proses komunikasi, akan dikonfirmasi untuk mendapat penjelasan dan pemahaman. Komunikasi melalui telepon secara umum tidak ada hambatan. Intonasi tinggi suami kadang mengganggu. Selain itu, konten yang tidak perlu, tidak penting, negatif, dan menyimpang juga mengganggu. Secara psikologis, emosi sedikit mengganggu untuk waktu yang tidak lama. Konflik disikapi dengan introspeksi diri, tidak menyalahkan, mengalah, bekerja (tidak meninggalkan rumah), memuji pasangan, berterus terang, dan terbuka dan tidak menjadi penghambat dalam komunikasi informan. Keterbukaan yang ditandai reaksi yang spontan, sikap perduli, dan selalu memberi tanggapan terhadap pasangan ketika

berbicara terlihat dengan baik. Empati satu dengan yang lain ditunjukkan ketika pasangan misalnya letih, sakit, berbebani berat/stres, dan menanyakan kondisi pasangan ketika jatuh dalam masalah. Tidak menganggap diri sendiri lebih benar ketika berbicara dan mampu menyetujui pendapat pasangan sekalipun dengan berat hati merupakan tanda sikap mendukung. Sikap positif kurang terlihat dengan baik karena kadang-kadang tidak betah bercerita namun mampu memuji bahkan membanggakan pasangan. Menganggap pasangan setara dengan diri sendiri sebab pasangan adalah figur yang sangat baik dan menerimanya dalam segala hal. Unsur lainnya dalam menjaga hubungan tetap harmonis antara lain mengurangi intonasi suara, disiplin waktu, menikmati kuliner bersama, memberi perhatian tinggi, bertelepon sewaktu berjarauhan, mengkomunikasikan segala hal, mengungkapkan isi hati satu sama lain, dan mendengar sambil menyimak. Kejujuran atau kebohongan dilakukan dengan tujuan agar pasangan tidak tersinggung.

Proses komunikasi para informan ditandai dengan komunikasi verbal yang berisi pertukaran informasi (suami dan istri bergantian sebagai komunikator). Akan tetapi informan III dan VI berbeda, dimana suami atau istri saja yang bertindak sebagai komunikator. Pada umumnya, individu yang berinisiatif memulai pembicaraan dalam proses komunikasi para informan ialah suami atau istri dan terkadang keduanya secara bersama.

Dalam proses komunikasi ditemukan tujuan-tujuan informan, antara lain: membicarakan hal-hal yang baik mengenai keluarga, membuat kesepakatan dan kekompakan dalam pengambilan keputusan, menghibur diri, menghabiskan waktu luang, menghindari pertengkaran, saling mengerti, saling menghargai, tukar menukar informasi, menyelesaikan persoalan rumah tangga, pengendalian emosi/ego, serta untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga.

Pada dasarnya setiap informan memiliki tujuan untuk meningkatkan hubungan agar lebih baik dan dalam proses komunikasi informan terdapat upaya pemeliharaan hubungan yang dicirikan dengan komitmen dalam menjaga hubungan, memahami perbedaan pada diri pasangan, membatasi pembicaraan pada topik tertentu, dan kemampuan mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai dari pasangan. Tanda atau ciri tersebut mirip dengan apa yang dikatakan Givertz (2012) yaitu mengakses tentang diri dan sisi lainnya dari seorang pasangan yang dimulai sejak interaksi awal, yaitu adanya upaya pertukaran informasi, memiliki atau menetapkan komitmen yang harus ditaati bersama, berusaha memahami perbedaan dalam diri pasangan, membatasi topik yang dibicarakan demi stabilnya hubungan, dan mengungkapkan hal yang tidak disukai dari pasangan demi perbaikan perilaku.

Studi ini memperlihatkan bahwa suami atau istri berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan yang disampaikan melalui medium udara. Umpan balik berupa pesan dari pengirim atau penerima berupa tanggapan atau respon atas suatu pesan pada proses komunikasi para informan. Liliweri (2015) pun menuliskan bahwa unsur-unsur dari sebuah

proses komunikasi, ialah pengirim; *encoding*; pesan; saluran; *decoding*; penerima; gangguan; dan umpan balik. Komunikasi antarpribadi berperan dalam mentransfer pesan/informasi dari seseorang kepada orang lain berupa ide, fakta, pemikiran serta perasaan. Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain (Rakhmat, 2002).

Sebagaimana informan I dan II, misalnya memiliki proses komunikasi yang di dalamnya terdapat sikap sportif dan terbuka. Proses komunikasi antarpribadi meliputi beberapa tahapan yang membuat setiap orang memelihara kehidupan dalam masyarakat, dimana setiap tahapan itu sangat bermanfaat bagi pengembangan komunikasi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, proses komunikasi para informan dikategorikan menurut tahapan Mark Knapp (dalam Liliweri, 2015) yakni: semua informan senantiasa saling mempertukarkan informasi ketika sedang berbicara sebagaimana langkah eksperimen pada tahap awal suatu hubungan, kecuali informan III; semua informan dalam studi ini selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan dengan pasangan dengan tujuan agar hubungan tetap terjaga atau terpelihara dengan baik dan sesuai dengan langkah penerjemahan pada tahap pemeliharaan hubungan, kecuali istri informan IV; semua informan berupaya mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan perilaku, sesuai dengan langkah penghindaran (*avoiding*) pada tahap pemisahan, kecuali suami informan V.

2. Hambatan Komunikasi Informan

Proses komunikasi umumnya disertai hambatan/gangguan. Hambatan komunikasi para informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. *Hambatan proses*. Secara umum, semua informan tidak mengalami hambatan dalam proses komunikasi karena saling memahami semua topik/hal yang dibicarakan pasangan.
- b. *Hambatan fisik*. Selain informan III, para informan terganggu komunikasinya disebabkan faktor fisik seperti saat berkendara, baterai lemah, telepon sedang dimatikan, sinyal lemah, pulsa habis, lingkungan bising, tidak mampu mengingat pesan, dan telepon tidak digenggam.
- c. *Hambatan semantik*. Dalam hal tertentu, hanya informan I dan IV mengalami gangguan komunikasi karena faktor kata-kata atau bahasa yang sulit dipahami oleh pasangan.
- d. *Hambatan psikologis*. Suasana emosi berbentuk marah atau jengkel dan tersinggung merupakan gangguan bagi komunikasi informan. Informan I dan IV terganggu dengan perbedaan pengalaman atau latar belakang pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan atau keluarga. Informan I, III, IV, V, dan VI terganggu komunikasinya karena faktor informasi yang tidak baik/isu, konten tidak sesuai di

hati, tidak berguna, tidak terkait dengan keluarga, konten keras, tidak perlu/penting, negatif, dan menyimpang.

- e. *Hambatan konflik*. Peneliti mengkategorikan konflik ke dalam hambatan karena dapat mengganggu komunikasi informan meskipun dalam skala kecil. Para informan mengatakan bahwa konflik menyebabkan kesulitan berkomunikasi, pengurangan frekuensi percakapan, dan diam (tidak berkomunikasi) dalam waktu singkat.

Hasil penelitian diatas ada yang signifikan dan ada yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Eisenberg (dalam Liliweri, 2015), yaitu tentang hambatan komunikasi efektif yang terdiri dari hambatan proses; hambatan fisik; hambatan semantik; dan hambatan psikologis. Liliweri (2015) menuliskan bahwa sekecil apa pun emosi, terutama emosi negatif, dapat menjadi penghalang dalam komunikasi antarpersonal. Namun hasil studi ini menunjukkan bahwa faktor emosi tidak selalu menjadi penghalang bagi proses komunikasi pasangan suami istri. Konflik yang terjadi dalam hubungan antarpribadi para informan hanya memiliki sedikit efek terkait dengan hambatan dalam proses komunikasi. Putnam (dalam Berger, 2014) mengemukakan bahwa konflik adalah perjuangan diantara dua pihak atau lebih yang saling bergantung, yang memiliki tujuan atau merasakan adanya ketidakcocokan dalam tujuan mereka dan merupakan sebuah potensi inheren dalam hubungan manusia selama masih saling bergantung dalam mencapai tujuan. Konflik merupakan sebuah fungsi saling bergantung, karena itu potensi terbesar konflik terdapat dalam hubungan-hubungan yang memiliki tingkat kebergantungan tinggi, misalnya dalam keluarga. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian ini, dimana para informan menyatakan bahwa konflik itu wajar, wajar, biasa, dan pasti dialami setiap pasangan suami istri.

Gottman dan Krokoff (dalam Maharani, 2008) menemukan model penyelesaian konflik yang dinamakan dengan manajemen konflik dan terbagi ke dalam dua garis besar, yaitu manajemen konflik konstruktif dan destruktif. Model manajemen konflik destruktif jenis *withdrawal* (menarik diri dari permasalahan dan orang lain yang terlibat) tampaknya identik dengan apa yang dilakukan informan I dalam penelitian ini. *Atrek* atau mundur merupakan kata bermakna sama dengan menarik diri. Model manajemen konflik konstruktif jenis *positive problem solving* atau kompromi (suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutananya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada) identik dengan cara penanganan konflik yang dilakukan pada informan II, yaitu sikap minta maaf kepada istri.

Strategi mengatasi konflik antarpribadi menurut DeVito (dalam Winata, 2013) bahwa yang disebut *avoidance active fighting strategies*, seperti menghindari konflik dengan cara pergi dari area berkonflik, pergi untuk tidur, atau membunyikan suara keras agar tidak mendengar apapun. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh informan I, II (suami), dan V (suami). Sedangkan strategi *force and talk strategies*, yang salah satu

tekniknya mendengarkan pasangan secara aktif dan terbuka, misalnya dilakukan oleh informan IV (suami). Selanjutnya, keniscayaan akan pecahnya konflik memunculkan keyakinan bahwa konflik bukanlah hal yang baik ataupun buruk, tetapi respon terhadap konfliklah yang paling penting.

Dalam penelitian ini, sejalan dengan cara yang dipakai beberapa informan, peneliti menabulasikan cara penanganan konflik oleh informan yang mirip dengan 'pola atau gaya' menurut Berger (2014) sebagai berikut.

Tabel 2. Gaya Konflik Informan

Subjek Penelitian	Gaya konflik	
	Suami	Istri
Informan I	Mengomel, Menarik Diri	Mengomel, Menarik Diri
Informan II	Menarik Diri, Bertanya	Mengomel/Menuntut
Informan III	Mengomel, Menarik Diri	Bertanya, Menarik Diri
Informan IV	Cari Simpati, Mendengar, Terbuka	Bertanya, Negosiasi
Informan V	Menarik Diri	Mengomel
Informan VI	Introspeksi Diri, Terbuka	Mengalah, Memuji, Beraktivitas, Bertanya

(Sumber : Hasil Penelitian, 2021)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa pola mengatasi konflik informan cukup berbeda satu dengan yang lain. Dibandingkan dengan pola yang dikemukakan Berger (2014), maka informan IV dan VI misalnya dikelompokkan menjadi suatu pola, yaitu pihak laki-laki yang cari simpati/mendengar atau terbuka dan pihak perempuan yang cenderung negosiasi/bertanya serta pihak laki-laki yang lebih menyukai keterbukaan dan introspeksi diri dengan pihak perempuan yang mengalah, memuji, dan beraktivitas.

3. Kualitas Komunikasi Informan

Komunikasi merupakan salah satu faktor yang mutlak ada karena pasangan suami istri memerlukannya untuk mengetahui bagaimana perasaan pasangan, kesanggupan atau kondisi pasangan, serta menciptakan keinginan maupun tujuan bersama dalam komitmen (Adelina & Andromeda, 2014), sebagaimana yang dialami oleh informan II dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan solusi bagi suatu permasalahan. Kegiatan komunikasinya mereka sebut dengan *curhat*. Kualitas komunikasi diartikan sebagai tingkat kemampuan sebuah keluarga untuk menjalin hubungan antarpribadi, melakukan transaksi, penguasaan simbolik, dan memelihara pengertian melalui komunikasi, khususnya pada informan II mereka berkomunikasi dalam menjalin hubungan agar tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga segala sesuatu harus dikomunikasikan.

Bagaimana komunikasi itu dilakukan dan bukan berapa kali dilakukan, adalah menjadi soal dalam berkomunikasi. Tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa semakin sering seseorang melakukan komunikasi antarpribadi dengan orang lain, maka semakin baik hubungan diantara mereka. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi yang diutamakan bukanlah kuantitas melainkan kualitas. Menurut Altaira (2008) mengatakan bahwa kualitas komunikasi pasangan suami istri adalah kemampuan untuk menjalin hubungan antarpribadi yang baik dan menyenangkan, melakukan transaksi, penguasaan simbolik (dapat mengartikan suatu lambang yang telah saling dipertukarkan), memelihara pengertian, dan dapat mempengaruhi sikap pasangan melalui komunikasi yang dilakukan. Hal ini dikuatkan oleh gambaran kualitas komunikasi informan I yang didefinisikan sebagai kekompakan, saling bercerita, terciptanya/tercapainya suatu kesepakatan atau keputusan. Aspek-aspek kualitas komunikasi sebagaimana dikatakan Lasswell & Lasswell (dalam Altaira, 2008) dan DeVito (1997), dalam kajian ini ditemukan bahwa kualitas komunikasi yang dimiliki para informan secara ringkas terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, kejujuran, dan kepercayaan. Akan tetapi informan III dan IV tidak memiliki aspek sikap mendukung.

Studi ini mengungkap bahwa informan V memiliki prinsip yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Dinistanti (2007) tentang aspek persepsi terhadap keharmonisan keluarga, yaitu aspek persepsi terhadap suasana religius adalah yang paling menonjol, dimana apabila seseorang sudah berkeluarga, umumnya kembali dan menaruh perhatian pada agama dan akan mengajarkan dasar-dasar agama yang dianut kepada anak-anak karena merupakan tanggungjawab moral sebagai orangtua dan kewajiban untuk memberi teladan kepada anak-anak dikuatkan oleh pengalaman informan yang mengajarkan kepada anak sejak dini tentang agama dan moralitas serta meningkatkan kualitas kerohanian sampai dimasa tua.

Keharmonisan pernikahan akan sulit terwujud tanpa hubungan antarpribadi yang baik antara suami dan istri. Dalam menciptakan hubungan antarpribadi yang baik perlu ada komunikasi yang efektif sehingga dapat menghindarkan diri dari situasi yang dapat merusak hubungan (Dewi, 2013), barangkali bersinggungan dengan apa yang diperlihatkan informan II perihal komitmen dalam berumah tangga sejak awal tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar terhadap pasangan karena rumah tangga bertujuan untuk sesuatu yang enak, bukan untuk disakiti, dan nyaman tinggal di rumah. Keharmonisan tampaknya juga dibangun oleh adanya pertukaran kasih sayang pada hubungan antarpribadi suami istri.

Budyatna (2015) menuliskan tentang teori pertukaran kasih sayang yang mengemukakan bahwa banyak hubungan antarpribadi diprakarsai dan dipelihara melalui pertukaran perilaku-perilaku kasih sayang, seperti memeluk, berciuman, pegangan tangan, atau dengan mengatakan “aku cinta padamu”. Pernyataan-pernyataan seperti itu sering bertindak sebagai sarana yang menentukan dan mempercepat pengembangan hubungan. Perilaku atau tindakan memeluk dengan tujuan peningkatan dan atau pemulihan hubungan

misalnya diperlihatkan oleh informan II seperti membujuk bukan dengan kata-kata saja tetapi dibarengi dengan sikap memeluk sambil meminta maaf untuk meluluhkan hati pasangan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa para informan memiliki tujuan yang sama satu sama lain dalam pertaliannya sebagai pasangan suami istri yang selalu berupaya menuju dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Misalnya, informan I di dalam segala keadaan mengutamakan kesepakatan dan kekompakan agar keharmonisan tetap terpelihara. Informan II selalu berkomunikasi dan bercerita tentang apa saja dengan tujuan menghibur diri, meningkatkan atau menjaga hubungan agar tetap baik. Hal itu sejalan atau relevan dengan komunikasi sebagai perekat utama sebuah hubungan, tidak mungkin diabaikan dalam suatu upaya pengembangan dan peningkatannya.

Bartholomew (dalam Budyatna, 2015) pun mengemukakan bahwa komunikasi sebagai mediator mengenai pertalian dan kualitas hubungan diartikan sebagai adanya individu-individu yang percaya diri memiliki gaya komunikasi untuk meningkatkan hubungan-hubungan yang sehat.

Keharmonisan rumah tangga bukan suatu keadaan atau predikat yang dicapai dengan luput dari satu sikap kebohongan atau ketidakjujuran dalam hubungan antarpribadi suami istri walaupun kadarnya kecil atau bahkan tidak akan pernah diketahui oleh pasangan sampai hubungan diakhiri. Satu hal yang diinginkan dari melakukan suatu kebohongan ialah agar hubungan tetap baik, tidak ada rasa tersinggung sehingga keharmonisan rumah tangga mudah digapai atau tetap terjaga.

Littlejohn & Foss (2009) menulis teori kebohongan antarpribadi yang di dalamnya terkandung ciri-ciri pesan yang tidak pasti atau melakukan suatu muslihat kepada orang lain, dan juga di dalamnya mengandung kebohongan pesan dari komunikator terhadap komunikan. Kebohongan juga sebagai suatu pesan yang dengan sadar disampaikan oleh pengirim untuk menimbulkan kepercayaan atas kesimpulan palsu bagi si penerima pesan.

Peneliti menemukan bahwa semua informan mengutarakan dirinya pernah melakukan kebohongan. Misalnya, informan I dalam komunikasi, pergaulan dan rumah tangga berkata bohong perihal penghasilan tambahan yang digunakan tanpa sepengetahuan istri dan sebaliknya, tidak memberitahu sesuatu kepada suami agar tidak tersinggung dan terhindar dari pertengkaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa 1) Proses komunikasi antarpribadi para informan senantiasa ditandai dengan adanya saling bertukar informasi ketika sedang berbicara satu sama lain, akan tetapi hal ini tidak terjadi pada informan III. Semua informan selalu membatasi topik yang ingin dibicarakan dengan pasangan dengan tujuan agar hubungan yang dibina tetap terpelihara dengan baik, kecuali pada pihak istri informan IV. Di dalam proses komunikasi antarpribadi, semua informan berupaya

mengungkapkan sesuatu yang tidak disukai dari pasangan dengan tujuan perbaikan perilaku demi suatu hubungan berkualitas, kecuali pihak suami informan V. 2) Hambatan atau gangguan yang terjadi pada proses komunikasi antarpribadi semua informan terdiri dari hambatan fisik, psikologis, dan konflik. Meskipun konflik hanya dialami oleh pihak istri informan II. Hambatan proses dan hambatan semantik tidak ditemukan dalam proses komunikasi informan. 3) Kualitas komunikasi yang dimiliki informan terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran, kepercayaan, dan kesetaraan. Akan tetapi aspek sikap mendukung tidak dimiliki oleh informan III dan IV.

Daftar Pustaka

- Adelina, R. A. A. & Andromeda. 2014. *Pasangan dual karir: hubungan kualitas komunikasi dan komitmen perkawinan di Semarang*. Semarang: UNS Press
- Altaira, E. & Nashori, H.F. (2008). *Hubungan antara kualitas komunikasi dengan kepuasan dalam perkawinan pada istri*. Naskah Publikasi. UII. Yogyakarta. diakses 4 Agustus 2019 dari <http://repository.uui.ac.id/>.
- Berger, C. R. et. al. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Dewi, N.R. & Sudhana, H. (2013). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*. Jurnal Vol. 1. No. 1. Denpasar: Univ. Udayana.
- Givertz, M. et. al. (2012). *Direct and Indirect Effects of Attachment Orientation on Relationship Quality and Loneliness in Married Couples*. Phoenix. Unpublished.
- Kustini. (2011). *Keluarga Harmoni dalam Perspektif Berbagai Komunitas Agama*. Jakarta: Departemen Agama.
- Liliweri, A. 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (Ed.). (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications, Inc.
- Maryanti & Rosmiani. 2007. *Keluarga Bercerai Dan Intensitas Interaksi Anak Terhadap Orang Tuanya*. Jurnal. Vol. I. No. 2. Medan. USU. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2019 dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18595/1/har-jan2007-1%20\(4\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/18595/1/har-jan2007-1%20(4).pdf).
- Melinda, R. & Prihartanti R. 2013. *Perbedaan Kesejahteraan Subjektif Ditinjau dari Kebersamaan Pasangan Suami Istri dalam Pernikahan*. Naskah Publikasi. Surakarta: Univ. Muhammadiyah. (Online : http://eprints.ums.ac.id/25361/10/02._Naskah_Publikasi.pdf).
- Nancy. M.N. 2013. *Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga*. Prosiding. Vol. 5. Bandung: Univ. Katolik Soegijapranata.

- Rakhmat, J. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanghati, et. al. 2012. *Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kecemasan Wanita Pasangan Infertil di Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar*. Penelitian. Makassar.: Univ. Hasanuddin. (Online : <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/3f89e1d7a23d94f26d9cd6537b2a1f1a.pdf>).
- Turangan, D.D. 2010. *Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Alasan Perceraian*. Karya Ilmiah. Manado. Univ. Sam Ratulangi. (Online : http://repo.unsrat.ac.id/222/1/KEKERASAN_DALAM_RUMAH_TANGGA_SEBAGAI_ALASAN_PERCERAIAN.pdf).
- Winata, S. Y. (2013). *Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) Yang Hamil Di Luar Nikah*. Jurnal e-Komunikasi. Vol. I No. 2. Surabaya: Univ. Kristen Petra.